

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES KURIKULUM TAHUN
2013 PADA PESERTA DIDIK KELAS X BAHASA
SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Insani Wahyu Mubarok
Universitas Muhammadiyah Surabaya
E-mail: insanialam@gmail.com**

Abstrak: Pembelajaran MI didasarkan pada jenis kecerdasan yang dominan, gaya belajar, dan kecenderungan kerja otak kanan-kiri. Selanjutnya, guru menyesuaikan dengan menentukan penggunaan model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat. Hal inilah yang terjadi pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Bahasa tahun pelajaran 2017/2018. Oleh sebab itu, fenomena tersebut dijadikan fokus penelitian: (1) Jenis-jenis kecerdasan majemuk, modalitas belajar, dan kecenderungan otak kanan-kiri, (2) Bentuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis *Multiple Intelligences* pada peserta didik kelas X Bahasa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya tahun pelajaran 2017/2018, dan (3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multiple Intelligences Kurikulum Tahun 2013 Pada Peserta Didik Kelas X Bahasa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomena yang hendak diteliti adalah jenis-jenis kecerdasan majemuk, gaya belajar, dan kecenderungan otak kanan-kiri, bentuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multiple Intelligences Kurikulum Tahun 2013 Pada Peserta Didik Kelas X Bahasa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Tahun Pelajaran 2017/2018 dan faktor-faktor pendukung serta penghambatnya. Untuk memperoleh data-data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara kualitatif, dan dokumentasi.

Kata kunci: *Multiple Intelligences*, Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Program Studi Bahasa

Abstract: The learning of MI is based on the dominant type of intelligence, learning styles, and the tendency of right-left brain work. Furthermore, teachers adjust it to determine the appropriate use of models, approaches, strategies, methods, and instructional techniques. This is what happened to the teacher of Indonesian Language Class X Language lesson year 2017/2018. Therefore, the phenomenon is used as the focus of research: (1) Types of multiple intelligences, learning modalities, and right-left brain tendencies, (2) Form of learning in Indonesia based on Multiple Intelligences in class X students SMA Muhammadiyah 2 Surabaya academic year 2017/2018, and (3) Supporting and Inhibiting Factors in Indonesian Language Learning Based Multiple Intelligences Curriculum Year 2013 On Class X Students Class SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Lesson Year 2017/2018. This research is a qualitative research using phenomenology approach. The phenomenon to be studied is the types of multiple intelligences, learning styles, and the tendency of right-left brain, the form of Indonesian Based Learning Multiple Intelligences Curriculum Year 2013 On Students Class X Language SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Lesson Year 2017/2018 and supporting factors as well as its inhibitor. To obtain the data, researchers use observation techniques, qualitative interviews, and documentation.

Keywords: Learning Indonesian, Multiple Intelligences, and Language Studies Program

PENDAHULUAN

Kecerdasan siswa perlu juga diketahui modalitas belajarnya. Chatib (2011:136) mengartikan modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang dimiliki. Dapat dijelaskan bahwa ketika informasi akan ditangkap oleh indra maka bagaimana cara informasi itu disampaikan, sangat berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi ke dalam memori. Tiga macam modalitas belajar tersebut ialah visual, auditorial, dan kinestetik. Jadi, sebenarnya modalitas belajar siswa merupakan petunjuk bagaimana gaya siswa belajar, yang selanjutnya guru dapat menentukan gaya mengajarnya. Bukan sebaliknya, siswa yang harus menyesuaikan gaya mengajar guru. Bahkan, Dr. Venon Magnesen dari Texas University dalam Chatib (2011:136-137) sudah melakukan penelitian bahwa otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti mengangkat permasalahan tersebut, yaitu mengidentifikasi jenis kecerdasan majemuk siswa, bentuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis *Multiple Intelligence* pada siswa kelas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multiple Intelligences Kurikulum Tahun 2013 Pada Peserta Didik Kelas X Bahasa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Tahun Pelajaran 2017/2018. Peneliti juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dan yang menunjang dalam hal pembelajaran tersebut.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis kecerdasan majemuk, modalitas belajar, dan kecenderungan otak kanan-kiri para siswa kelas X Bahasa tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan bentuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis *Multiple Intelligence* pada para siswa kelas X Bahasa semester genap SMA Muhammadiyah 2 Surabaya tahun pelajaran 2017/2018.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis *Multiple Intelligence* pada siswa kelas X Bahasa semester genap SMA Muhammadiyah 2 Surabaya tahun pelajaran 2017/2018.

Adapun pembelajarannya menurut Pembelajaran menurut Budiningsih (2012: 118), dilakukan dengan (1) membangunkan atau memicu kecerdasan, yaitu upaya untuk mengaktifkan indera dan menghidupkan kerja otak (*Awakening Intelligence*), (2) memperkuat kecerdasan, yaitu dengan cara memberi latihan dan memperkuat kemampuan

membangunkan kecerdasan (*Amplifying Intelligence*), (3) mengajarkan dengan atau untuk kecerdasan, yaitu upaya-upaya mengembangkan struktur pelajaran yang mengacu pada penggunaan kecerdasan ganda (*Teaching for/Alt Intelligence*), dan (4) mentransfer kecerdasan, yaitu usaha untuk memanfaatkan berbagai cara yang telah dilatihkan di kelas untuk memahami realitas di luar kelas atau pada lingkungan nyata (*Transferring Intelligence*).

Tabel 1. Jenis MI Siswa

No	Siswa	Kecerdasan majemuk	Gaya belajar	Otak kanan atau kiri
1	Fe	Kinestetik, musikal, intrapersonal	Audio dan visual	OKA
2	He	Musikal	Visual	OKA
3	Na	Spasial, Kinestetik, musikal	Visual	OKA
4	Se	-	-	-
5	Yu	Spasial	Visual	OKA
6	Mu	Kinestetis	Audio	OKA
7	Pu	Interpersonal	Audio	OKA
8	Fi	Linguistik, intrapersonal, kinestetik	Visual	OKA

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Ghony dan Almansur (2012: 25) mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menekankan quality atau hal terpenting satu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa penelitian ini diperdalam dari fenomena sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. itu, kapan terjadinya, dan di mana tempat kejadiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Jenis Kecerdasan Majemuk, Gaya Belajar, dan Kecenderungan Otak Kanan-Kiri

Guru untuk melakukan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, sangat perlu mengetahui jenis kecerdasan majemuk, gaya belajar, dan kecenderungan otak kanan- kiri siswa. Hal tersebut dimaksudkan agar guru dapat melayani siswa. Artinya, guru mengajar sesuai dengan jenis kecerdasan majemuk, gaya belajar, dan kecenderungan otak kanan- kiri

siswa. Oleh sebab itu, peneliti mengawali penelitian dengan mengadakan tes MIR, modalitas belajar, dan oka- oki.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa siswa-siswa kelas X Bahasa tahun pelajaran 2017/2018 memiliki jenis kecerdasan majemuk interpersonal, spasial, kinestetis, musikal, intrapersonal, dan linguistik, sedangkan gaya belajarnya audio, visual, dan kinestetis. Adapun kecenderungan otaknya sama yaitu otak kanan. Hanya satu siswa (Se) yang tidak teridentifikasi jenis kecerdasan majemuk, gaya belajar, dan kecenderungan otaknya karena tidak hadir di sekolah (sakit). Dengan demikian, siswa-siswa tersebut tidak memiliki kesamaan jenis kecerdasan majemuk dan gaya belajar. Hanya saja para siswa tersebut memiliki kesamaan dalam hal kecenderungan otaknya, yaitu otak kanan.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Peneliti melakukan observasi untuk mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di kelas. Tujuannya untuk memotret bentuk pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di kelas.

Catatan peneliti terhadap observasi pembelajaran yang tengah berlangsung, dapat disimpulkan pembelajaran tersebut sangat menjaga antusias siswa. Pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa, dapat dikatakan sebagai pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*. Guru telah berhasil meraih zona alfa siswa, yaitu saat siswa rileks dan siap menerima pelajaran, baik saat awal pembelajaran (apersepsi) maupun di tengah-tengah pembelajaran. Guru mengajak siswa bermain sebelum memberikan tanggapan atas informasi yang disampaikan dari video berita. Guru juga tidak langsung menjelaskan materi pelajaran, tetapi memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi. Setelah siswa mencoba menyampaikan temuannya, guru melakukan *scene setting*. Siswa mendapat gambaran tentang materi pelajaran lebih dulu, dilanjutkan mendapat penjelasan secara teori.

Guru juga sudah memfasilitasi kecerdasan masing-masing siswa. Ketika belajar, siswa diberikan tugas sesuai kecerdasannya. *He*, *Na*, dan *Fe* yang cerdas musikal diberi tugas menyanyi lagu berisi kritik dengan alunan gitar akustik. *Mu* yang cerdas kinestetik berpantomim sesuai isi lagu. *Yu* yang memiliki kecerdasan spasial memotret teman-temannya. *Pu* yang cerdas intrapersonal mengajak teman-temannya untuk membicarakan

topik pembahasan, berkaitan dengan sikap yang diambil. *Se* mendampingi *Pu*, ikut berbicara.

Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan merayakan keberhasilan belajar. Penghargaan diberikan dalam bentuk barang (kue) dan tepuk tangan kebanggaan. Dengan demikian, motivasi kepada siswa untuk selalu berhasil dan bersemangat telah dilakukan guru.

Guru melakukan penilaian autentik, meliputi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian kognitif melalui ulangan harian, hanya saja tidak dilakukan saat pertemuan itu. Untuk penilaian psikomotorik, guru melakukannya melalui tugas yang diberikan saat pembelajaran. Penilaian afektif dilakukan guru dengan mengamati perilaku siswa saat pembelajaran. Adapun deskripsi proses pembelajaran tersebut, dapat dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Proses Pembelajaran MI

NO	ASPEK EVALUASI	KETERANGAN
1	Penyampaian kompetensi yang hendak diajarkan	Sudah saat scene setting, yaitu kompetensi 10.1: Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan elektronika
2	Penyampaian tujuan belajar yang hendak dicapai	Sudah saat scene setting
3	Menciptakan zona alfa pada siswa	Sudah, dengan permainan
4	Penyampaian materi pembelajaran	Baik, berurutan sesuai rancangan pembelajaran yang telah dibuat
5	Penggunaan model pembelajaran	Model pembelajaran langsung dengan teknik bervariasi
6	Penggunaan sumber belajar	Buku paket Bahasa Indonesia kelas X Bahasa, penerbit Yudhistira
7	Penggunaan media pembelajaran	Video cuplikan berita televisi
8	Kesesuaian proses pembelajaran dengan rencana	Sudah sesuai
9	Penciptaan suasana belajar yang kondusif	Sudah, dengan memberikan <i>game</i>
10	Pemotivasian kreativitas siswa dalam pembelajaran	Sudah, disampaikan saat pemberian tugas
11	Pemberian tugas sesuai dengan materi untuk mendukung pencapaian kompetensi	Sudah sesuai
12	Pelaksanaan pembimbingan	Sudah dilakukan
13	Pelaksanaan penilaian autentik	Sudah dilakukan
14	Efektivitas model pembelajaran	Efektif ditinjau dari jumlah siswa
15	Penghargaan kepada siswa atas keberhasilan dalam proses pembelajaran	Sudah dilakukan

Format Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuatnya. Model pembelajaran langsung yang diterapkan guru saat pembelajaran, masih menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa merasa terlibat untuk belajar ketika diberi tugas guru yang disampaikan melalui permainan bola berjalan dan gulungan kertas. Interaksi antara guru dan siswa juga terjalin saat pembelajaran.

Media pembelajaran yang dipakai merupakan media visual (video). Jenis media sangat cocok dan memudahkan bagi siswa-siswa kelas X Bahasa yang sebagian besar bergaya belajar visual dan cenderung otak kanan. Siswa lebih berminat untuk belajar serius. Siswa juga lebih mudah memahami materi pelajaran.

Peneliti juga mewawancarai secara kualitatif pada guru. Hasil catatan wawancara tersebut ialah:

- (a) Guru mengaku kalau sudah mengetahui jenis kecerdasan majemuk, gaya belajar, dan kecenderungan otaknya, walau tidak dari dokumen sekolah. Guru melihat dari kesenangan dan kebiasaannya saat pembelajaran. Oleh sebab itu, ia berusaha menyesuaikan dengan siswa
- (b) Konsep pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dipahami guru sebagai pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk mencapai kompetensi tertentu dengan cara mengombinasikan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Guru tidak menyebutkan lebih lanjut ciri-cirinya.
- (c) Guru memastikan bahwa siswa mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan saat itu. Selain pernah dipelajari saat kelas X, guru juga sudah menampilkan contoh berita dan menjelaskan arti informasi dan kritik. Tugas yang diberikan juga sangat membantu pemahaman siswa.
- (d) Guru melakukan penilaian secara autentik, yaitu meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif saat proses pembelajaran berlangsung.

Selain guru, observasi juga dilakukan terhadap siswa, yaitu bagaimana perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi terhadap siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Rekap Hasil Observasi Perilaku Siswa Saat Proses Pembelajaran Berlangsung

NO	Siswa	PERILAKU SISWA									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	He	ya	Ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
2	Na	ya	Ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
3	Se	ya	Ya	ya	Ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
4	Yu	ya	Ya	ya	Ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
5	Mu	ya	Ya	ya	Ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
6	Pu	ya	Ya	ya	Ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
7	Fi	ya	Ya	ya	Ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
8	Fe	ya	Ya	ya	Ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya

Keterangan:

- Memperhatikan penjelasan guru (1)
- Menunjukkan minat yang tinggi (2)
- Menunjukkan semangat yang tinggi (3)
- Aktif bertanya atau menanggapi penjelasan guru (4)
- Mau mencoba hal positif yang dianggap baru (5)
- Berani mengungkapkan pendapat (6)
- Mampu menunjukkan kreativitas (7)
- Melakukan semua kegiatan yang ditugaskan guru (8)
- Belajar dengan senang hati (9)
- Bersikap terbuka kepada guru dan teman (10)

Data hasil observasi di atas menunjukkan semua siswa sudah menunjukkan perilaku yang diharapkan, termasuk dalam hal berani mengungkapkan pendapat dan bersikap terbuka kepada guru dan teman. Untuk melengkapi data di atas, peneliti juga melakukan wawancara kualitatif pada para siswa. Hasil wawancara, semua siswa mengaku dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan dan cukup senang mengikuti kegiatan pembelajaran saat itu. Poin terakhir, semua siswa berpendapat pembelajaran Bahasa Indonesia saat itu berjalan dengan baik. Penggunaan media pembelajaran berupa video berita, sangat disukai siswa.

Jenis Kecerdasan Majemuk, Modalitas Belajar, dan Otak Kanan-Kiri

Siswa-siswa kelas X Bahasa tahun pelajaran 2017/2018 SMA Muhammadiyah 2 Surabaya memiliki keragaman kecerdasan majemuk, yaitu interpersonal, spasial, kinestetis, musikal, intrapersonal, dan linguistik, sedangkan gaya belajarnya audio, visual, dan kinestetis, sedangkan kecenderungan otaknya sama yaitu otak kanan.

Berbahasa sebenarnya sangat berkaitan dengan kecerdasan linguistik dan otak kiri. Hal tersebut mengacu pada karakteristiknya masing-masing, sehingga idealnya siswa-

siswa yang masuk ke program studi bahasa memiliki jenis kecerdasan verbal dan kecenderungan otak kiri. Mereka akan lebih mudah belajar berbahasa.

Sebuah fenomena yang dijumpai peneliti bahwa siswa-siswa tersebut masuk ke program studi bahasa tidak didasarkan pada jenis kecerdasan majemuk dan kecenderungan otak kirinya, melainkan minat siswa, orang tua, dan nilai rapor kelas sepuluh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Jepang, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Akhirnya, para siswa kelas X Bahasa harus belajar berbahasa dengan menggunakan jenis kecerdasan selain kecerdasan linguistik. Belajar berbahasa dengan bermodal jenis kecerdasan interpersonal, spasial, kinestetis, musikal, intrapersonal dapat dikatakan perlu usaha yang lebih besar. Tetapi, siswa-siswa ini memiliki kreativitas yang cukup tinggi, memori yang kuat dan lama, serta mampu berimajinasi karena kecenderungan otak kanannya, dapat menunjang proses belajar berbahasanya. Walaupun demikian, saat pembelajaran guru sebagai fasilitator harus mampu memilih model pembelajaran yang dapat mawadahi keragaman jenis kecerdasan tersebut dan kecenderungan otak kanan, sehingga siswa menjadi lebih mudah belajar berbahasa.

Bentuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Multiple Intelligences* pada Siswa Kelas XI Bahasa Semester Genap

Bentuk pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dapat dikatakan dari penentuan model, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. Penentuan 4 hal tersebut oleh guru tidak lepas dari karakteristik siswa, yaitu jenis kecerdasan majemuk, gaya belajar, dan kecenderungan otak kanan- kirinya. Seperti yang sudah dikemukakan dalam bab dua, Chatib (2011: 128-130) menyatakan sebaiknya pembelajaran ini menggunakan pendekatan *student centered approach* dan *discovering learning*. Intinya, pembelajaran dipusatkan kepada siswa sebagai pelaku yang belajar, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Fenomena yang dijumpai peneliti ketika mengobservasi kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Bahasa semester genap tahun pelajaran 2017/2018 SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, guru menggunakan model pembelajaran langsung. Materi pelajaran yang disampaikan adalah memberikan kritik terhadap informasi dari media elektronika. Kompetensi yang diharapkan adalah siswa diharapkan mampu

merumuskan pokok permasalahan sebagai informasi dan mampu menyampaikan kritik atas informasi tersebut.

Guru juga harus meraih zona alfa para siswa terlebih dulu, berupa apersepsi. Chatib (2011: 92) menyatakan bahwa apersepsi merupakan stimulus khusus pada awal belajar yang bertujuan meraih perhatian siswa. Saat yang tepat untuk memberikan apersepsi adalah saat zona alfa, yaitu kondisi yang relaks dan menyenangkan. Siswa siap belajar dalam zona ini. Adapun tanda-tanda siswa sudah masuk ke zona alfa ialah hati mereka senang yang ditandai dengan rona wajah yang ceria, tersenyum, bahkan tertawa. Perlu diketahui juga oleh guru, bahwa zona alfa juga perlu diciptakan saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika para siswa mulai tidak fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, guru harus menciptakan zona alfa tersebut. Berkaitan dengan zona alfa, hasil observasi peneliti, guru pengajar sudah berhasil meraih zona alfa, dengan memberikan apersepsi dan *game*. Keduanya diberikan pada siswa pada awal pembelajaran maupun di tengah-tengah. Barulah sesudahnya, guru memberikan *scene setting*.

Mengingat kembali hakikat model pembelajaran langsung, model ini sebenarnya bisa sesuai dengan materi. Hal tersebut didasari oleh salah satu kelebihan, yaitu menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang terstruktur (Jauhar, 2011: 49). Kelebihan lainnya, ceramah yang disampaikan sangat menolong siswa yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun atau menafsirkan informasi (Jauhar, 2011: 50). Akan tetapi, model pembelajaran langsung ini memiliki keterbatasan yang tentunya berdampak pada proses dan hasil pembelajarannya.

Keterbatasan model pembelajaran ini sudah dilengkapi guru dengan penggunaan teknik yang bervariasi. Teknik pembelajaran disesuaikan dengan berbagai jenis kecerdasan siswa, yaitu dengan menyanyi lagu bagi siswa yang cerdas musikal, berpantomim bagi siswa cerdas kinestetis, memotret untuk siswa cerdas spasial, dan mengajak teman-temannya untuk menyikapi informasi bagi siswa yang cerdas intrapersonal. Dalam hal ini, guru sudah memfasilitasi siswa sesuai dengan jenis kecerdasannya. Guru juga sudah memfasilitasi gaya belajar dan kecenderungan otak kanan siswa, dengan menggunakan media pembelajaran visual. Pesan-pesan visual dengan mudah akan dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa tidak jenuh karena suasana belajar yang dinamis. Penghargaan terhadap keberhasilan siswa belajar juga diberikan guru, berbentuk tepuk tangan kebanggaan dan

barang (kue). Dapat dikatakan, guru telah melakukan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*.

Guru juga telah merealisasikan teori belajar konstruktivisme. Hal tersebut dapat dijelaskan, bahwa pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dapat mengadopsi 2 prinsip teori belajar konstruktivisme, yaitu pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa dan belajar melalui pengalaman nyata yang dimiliki siswa. Tyler dalam Jauhar (2011: 43) mengajukan beberapa saran kepada guru dalam membuat rancangan pembelajaran, yaitu, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang dimiliki siswa, mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Penilaian yang dilakukan oleh guru dalam hal ini sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai dan berjenis autentik. Tiga ranah penilaian telah dilakukan guru. Penilaian psikomotorik dilakukan melalui pemberian tugas menganalisis informasi berupa berita dan menuliskan kritiknya. Penilaian kognitif tidak langsung dilakukan saat pembelajaran, melainkan di saat pembelajaran berikutnya melalui ulangan harian. Penilaian afektif berdasarkan penilaian diri yang poin-poinnya sudah ditentukan guru.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di kelas X Bahasa, diidentifikasi peneliti berdasarkan data-data yang diperoleh. Faktor pendukung adalah hal yang ikut berperan dalam mewujudkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, sedangkan faktor penghambat adalah hal yang menjadikan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* tidak berjalan sebagaimana mestinya (kebalikan dari faktor pendukung). Faktor-faktor pendukung pembelajaran tersebut ialah:

a. Guru telah memahami konsep pembelajaran berbasis MI secara otodidak

Pemahaman tentang konsep *Multiple Intelligences* dapat dimulai dari pemahamannya tentang jenis-jenis kecerdasan majemuk siswa, modalitas belajar, dan kecenderungan otak kanannya. Walaupun belum mendapatkan data-data siswa mengenai potensinya, guru dapat mengetahui dari kebiasaannya saat belajar di kelas.

Pemberian apersepsi oleh guru sudah dilakukan. Zona alfa sudah tercipta pada para siswa, dan guru sudah mendapat pengakuan hak mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasnya siswa mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran visual saat pembelajaran tersebut, sangat membantu siswa untuk cepat memahami materi pelajaran. Siswa memiliki gaya belajar visual pada umumnya, sehingga lebih memotivasi minat belajar.

Penilaian autentik yang meliputi tiga ranah seperti kognitif, psikomotorik, dan afektif, sudah dilakukan guru. Penilaian ini merupakan ciri pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*.

Guru juga merayakan keberhasilan belajar para siswa. Hal ini dapat berdampak positif bagi para siswa karena membawa persepsi pada diri siswa masing-masing tentang arti keberhasilan. Minat siswa pun semakin tinggi terhadap keberadaan gurunya.

b. Tersedianya fasilitas sekolah berupa perangkat IT dan AC

SMAMDA termasuk sekolah yang berbasis teknologi. Pembelajaran di kelas ditunjang oleh ketersediaan fasilitas belajar, seperti LCD projector, layar, dan pengeras suara. Siswa-siswa kelas X Bahasa yang umumnya memiliki gaya belajar visual dan audio, dapat terlayani disebabkan guru (Ra) dapat menampilkan media pembelajaran yang bersifat visualisasi maupun audio. Ketersediaan fasilitas sekolah tersebut menjadi faktor pendukung pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*. Sarana ini terbukti mampu menumbuhkan minat belajar para siswa.

Fasilitas AC di kelas dapat membuat siswa tetap fokus belajar. Hawa sejuk yang tercipta di kelas, mampu mengondisikan siswa untuk belajar dengan “fun”.

c. Jumlah siswa-siswa kelas X Bahasa yang berjumlah 38 orang

Keterbatasan jumlah siswa di kelas X Bahasa dapat mendukung proses pembelajaran berbasis MI. Hal itu disebabkan guru dapat memberikan bimbingan secara berkeadilan pada siswa. Setiap siswa dapat terlayani dalam hal ini. Guru dapat memantau perkembangan para siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

d. Kepribadian guru

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis MI pada para siswa kelas X Bahasa telah ditunjang oleh guru yang berkarakter. Guru pengajar dalam hal ini memiliki sifat demokratis, terbuka, dan empati pada para siswa. Sifat-sifat tersebut mampu membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya.

Selain faktor-faktor pendukung di atas, peneliti juga dapat menemukan faktor-faktor penghambat proses pembelajaran berbasis MI, yaitu:

a. Latar belakang pemilihan program studi bahasa para siswa

Para siswa memilih program studi bahasa ternyata tidak didasarkan dari jenis kecerdasan majemuknya, tetapi dari nilai rapor, minat siswa, dan saran orang tua. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat, karena para siswa bisa saja dipaksakan untuk mendalami bahasa dalam program studi tersebut. Para siswa belajar bahasa tidak berdasarkan kecerdasan linguistik, tetapi dengan kecerdasan lainnya. Sebenarnya dapat dinilai tidak ideal, tetapi diharapkan dengan adanya minat siswa, saran orang tua, dan prestasi akademik kebahasaan, para siswa dapat belajar dengan motivasi yang cukup tinggi.

b. Setting tempat duduk siswa

Posisi duduk siswa berjajar dan berurutan seperti ketika duduk di dalam bus. Posisi ini sebenarnya dapat mengganggu interaksi antara guru dan siswa, apalagi jumlah siswa yang hanya 8 orang. Posisi duduk demikian juga dapat membuat siswa lebih cepat bosan. Banyak bentuk posisi duduk yang memungkinkan interaksi berlangsung dengan baik saat pembelajaran. Salah satunya berbentuk U atau setengah lingkaran. Posisi seperti itu dapat membuat siswa dan guru lebih dekat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran bahasa indonesia berbasis multiple intelligences kurikulum tahun 2013 pada peserta didik kelas X bahasa SMA Muhammadiyah 2 surabaya tahun pelajaran 2017/2018, dapat disimpulkan pembelajaran tersebut sangat menjaga antusias siswa. Pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa, dapat dikatakan sebagai pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*. Guru telah berhasil meraih zona alfa siswa, yaitu saat siswa rileks dan siap menerima pelajaran, baik saat awal pembelajaran (apersepsi) maupun di tengah-tengah pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 1988.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa. 2011.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa. 2011.
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa. 2012.
- DePorter, Bobbi, dkk. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa. 2000.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. *Revolusi Cara Belajar: Bagian I Keajaiban Pikiran*. Bandung: Kaifa. 2002.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Ghazali, Syukur. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa: Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.